



Kebutuhan Perkembangan Siswa SD Islam Se-kota Kediri

(Development Needs of Elementary School Students in Kediri)

Novi Rosita Rahmawati^{1*}, Eko Pramudya Laksana², Farid Imam Kholidin³

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kediri, Jawa Timur, 64127, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jl. Pelita IV, Kerinci, Jambi, 37112, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: novirahmawati@iainkediri.ac.id

Paper received: 23-1-2023; revised: 10-3-2023; accepted: 17-3-2023

Abstract

This study aims to determine the developmental needs of elementary school students throughout the city of Kediri. The instrument was distributed to 480 students from 12 schools in Kediri City. Based on the results of the analysis of the Inventori Kebutuhan Perkembangan Murid (IKPM) it was found that 311 students really needed the services of the teacher about learning to carry out Islamic religious orders/teachings sincerely. The second highest shows that students need services related to perseverance in worship in accordance with Islamic teachings. A total of 295 elementary school students in Kediri City also need services on how to understand the teacher's explanation. 278 requires a way to understand the teacher's instructions. A total of 263 voted in dire need of talent guidance. Teachers can provide guidance and counseling services according to student needs.

Keywords: developmental needs; Islamic elementary school students; sincerity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan perkembangan dari siswa SD Islam se-Kota Kediri. Empat ratus delapan puluh siswa dari 12 sekolah Islam di Kota Kediri dilibatkan sebagai responden. Instrumen yang digunakan adalah Inventori Kebutuhan Perkembangan Murid (IKPM). Hasil analisis IKPM menunjukkan 64,7 persen siswa sangat membutuhkan pelayanan dari guru tentang belajar melaksanakan perintah/ajaran agama Islam secara tulus ikhlas. Kebutuhan tertinggi kedua adalah kebutuhan akan pelayanan terkait ketekunan dalam beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibutuhkan oleh 63,7 persen siswa. Sebanyak 61,4 persen siswa SD Islam di kota Kediri juga membutuhkan pelayanan tentang cara memahami penjelasan guru. Lima puluh tujuh koma Sembilan persen siswa membutuhkan informasi cara memahami petunjuk guru. Kemudian, 54,7 persen siswa amat membutuhkan bimbingan tentang bakat. Dari hasil tersebut, guru dapat memberikan layanan bimbingan maupun konseling sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata kunci: kebutuhan perkembangan; siswa sekolah dasar Islam; ketulusan

How to cite: Rahmawati, N. R., Laksana, E. P., & Kholidin, F. I. (2023). Kebutuhan Perkembangan Siswa SD Islam Se-kota Kediri. *Buletin Konseling Inovatif*, 3(1). 25–2. doi: 10.17977/um059v3i12023p25-36

1. Pendahuluan

Jenjang pendidikan dasar merupakan fondasi untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan agar anak-anak menjadi peserta didik yang sehat, kompeten, dan percaya diri. Pada jenjang tersebut, konselor sekolah dapat memberikan pendidikan, pencegahan, identifikasi dan intervensi awal pada tiap kesulitan atau permasalahan yang dialami siswa. Selain itu, konselor sekolah juga dapat membantu siswanya mencapai keberhasilan akademis, mengembangkan pemahaman tentang peluang karier dan mengembangkan

keterampilan sosial/ emosional dalam menanggapi masalah yang mereka hadapi (American School Counselor Association, 2019).

Wawasan tentang bimbingan dan konseling penting untuk guru setingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Hal ini dikarenakan guru tidak hanya memiliki peran mengajar saja. Salah satu peran selain mengajar adalah memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa (Lai-Yeung, 2014). Guru juga dapat mengambil tindakan di kelas sebagai upaya preventif terhadap berbagai permasalahan yang timbul di kelas seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, tidak mengikuti pelajaran, dan motivasi belajar rendah (Georgiana, 2015). Akan tetapi, tidak sedikit guru di jenjang sekolah dasar yang memberikan layanan tanpa memandang kondisi psikologis siswa. Guru hanya memberikan tindakan berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas (kuratif) tanpa ada perencanaan atau hal-hal bersifat pencegahan (*preventive*) dan pengembangan dari kondisi yang terjadi di kelas. Padahal, guru dapat mengambil tindakan di kelas sebagai upaya pencegahan (Georgiana, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada dua belas sekolah dasar berbasis islam di Kota Kediri, seluruh sekolah tersebut belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan guru kelas juga belum berjalan dengan optimal. Belum optimalnya layanan bisa disebabkan karena sebagian guru belum memahami pentingnya pelaksanaan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan dasar (Batubara & Ariani, 2018).

Pelatihan penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada guru sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah tentunya akan mampu meningkatkan performansi guru, dan membuat proses pembelajaran lebih optimal. Guru dapat mengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling dengan proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Rohmah, 2018; Saidah, 2017). Pada kelas-kelas tersebut, guru dapat membantu siswa untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pada bidang pribadi dan sosial guru dapat mengembangkan rasa hormat siswa (Dewanti, Ramli, & Rahmawati, 2018), empati (Andrianie, Muslihati, & Ramli, 2019), meningkatkan keterampilan sosial (Fahreza, 2018), menanamkan karakter religius (Safitri & Novirizka Hasan, 2018), menanamkan pendidikan karakter (Aminah, 2018), meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (Fitriah & Murni, 2018). Pada bidang belajar guru dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa (Muis, Machmuroch, & Priyatama, 2018), mengadakan bimbingan belajar (Arifin, 2013; Zaini, 2015), meningkatkan keterampilan membaca dan menulis (Cakiroglu & Kuruyer, 2012), keterampilan berpikir kritis (Indriyani, Mawardi, & Wardani, 2019). Pada bidang karier guru dapat membantu siswa dalam pengenalan karier (Pramtiana, 2018), menumbuhkan kesadaran karier (Lidyasari, 2019).

Konselor sekolah pada jenjang pendidikan dasar dapat menentukan dan memfokuskan program layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif berdasarkan data akademik, kehadiran, dan perilaku sekolah. Untuk dapat memulai program layanan bimbingan dan konseling, konselor sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui data akademik dan berkonsultasi dengan administrator guna memberikan pengarahan terkait pengembangan program (American School Counselor Association, 2019).

Proses identifikasi guna memahami karakter dan perkembangan peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen teknik non testing, seperti menyebarkan angket kebutuhan (*need assessment*) pada siswa. Informasi yang dikumpulkan melalui asesmen

kebutuhan tersebut dapat membantu guru untuk mengidentifikasi kebutuhan yang paling kritis dari siswanya. Asesmen kebutuhan juga dapat membantu guru mengidentifikasi potensi kesenjangan dalam layanan bimbingan yang diberikan. Melalui asesmen kebutuhan, guru juga dapat terbantu dalam menyempurnakan layanan mereka agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang ada di sekolah masing-masing (Astramovich, 2011). Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan perkembangan dari siswa SD Islam se-Kota Kediri.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mendapat gambaran tentang kebutuhan siswa SD Islam se-kota Kediri. Subjek penelitian adalah 480 siswa SD Islam kelas lima dan enam dari 12 sekolah dasar berbasis keislaman di kota Kediri. Proses pengumpulan data menggunakan inventori yang diadaptasi dari “Inventori Kebutuhan Perkembangan Murid” (IKPM) karya Gendon Barus (2013). Instrumen tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur secara keseluruhan didasarkan pada nilai anti image berada diatas 0,5 dan semua butir hampir mendekati angka 1. Nilai KMO menunjukkan angka 0,95 dan dengan nilai signifikansi 0,0 maka dapat dinyatakan instrumen valid. Berdasarkan hasil uji SPSS dari 60 butir pernyataan, 2 butir diantaranya memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* dibawah 0,3. Butir pernyataan tersebut diiadakan dan diuji ulang sehingga tersisa 58 butir pernyataan yang mewakili 13 indikator. Secara lebih detail, 13 indikator tersebut disajikan pada tabel 1.

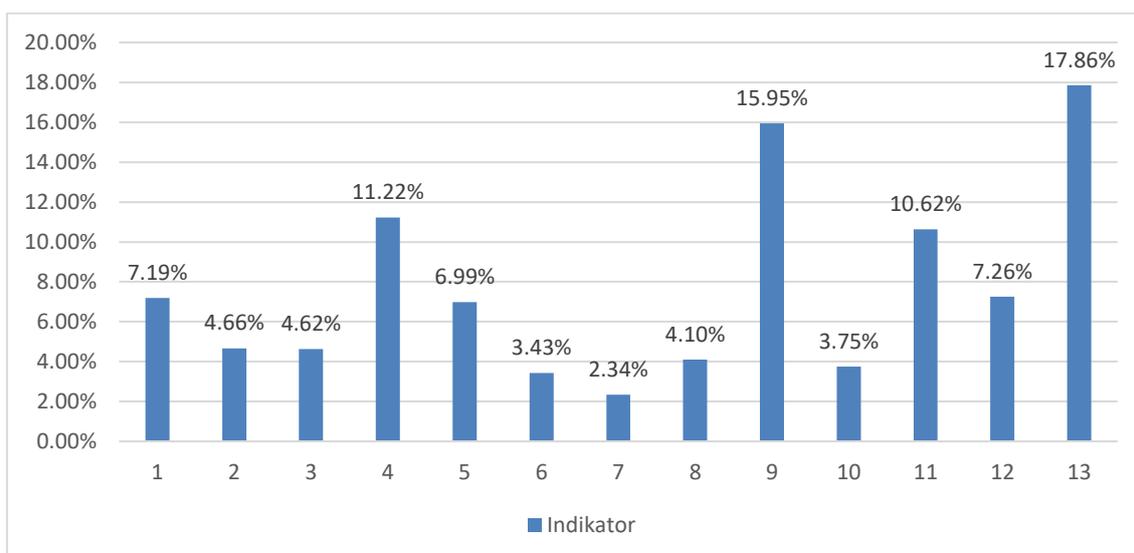
Tabel 1. Indikator Inventori Kebutuhan Perkembangan Murid

Aspek	Indikator
Kebutuhan untuk mengembangkan konsep diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan untuk memahami diri sendiri, menyangkut: kelebihan, kelemahan, minat, gambaran tubuh, perbedaan-perbedaan, dan kesamaan-kesamaan dengan orang lain. 2. Kebutuhan untuk menghargai diri sendiri, pandangan positif tentang diri sendiri, penerimaan diri. 3. Kebutuhan untuk mengembangkan rasa percaya diri, berani tampil, berlatih mengungkapkan gagasan sendiri
Kebutuhan untuk belajar membangun hubungan dengan teman sebaya dan belajar sabar	<ol style="list-style-type: none"> 4. Kebutuhan-kebutuhan untuk mengembangkan berbagai keterampilan: berkomunikasi dengan teman sebaya, bergaul dengan teman sejenis atau lawan jenis, mengelola rasa takut, menghargai/solider terhadap teman, berani menolak dan ketegasan (assertif), bekerjasama 5. Kebutuhan untuk memahami perbedaan, mengelola konflik, pengendalian diri, dan bersabar terhadap teman
Kebutuhan untuk belajar bersikap/ berperilaku sesuai dengan peran jenis (<i>sex role</i>):	<ol style="list-style-type: none"> 6. Kebutuhan untuk belajar menerima keadaan/ keterbatasan fisik sebagai anak laki-laki atau perempuan sesuai jenis kelamin. 7. Berperan/berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan sesuai tuntutan kelompok sebayanya 8. Mengetahui perkembangan seksualitas seumurnya, bersikap positif terhadap teman sejenis maupun lawan jenis, dan berperilaku sehat terhadap seksnya
Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar bersekolah/ akademik	<ol style="list-style-type: none"> 9. Kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan/ keterampilan membaca, menulis, berhitung dengan cepat, mendengarkan (listening), mengikuti petunjuk/instruksi, mengorganisasi aktivitas belajar, tugas-tugas sekolah, kegiatan lainnya secara seimbang, mengelola sikap/cara belajar (study skills) yang efektif, menghadapi ulangan-ulangan/tes. 10. Kebutuhan untuk memperoleh informasi & perencanaan studi lanjut

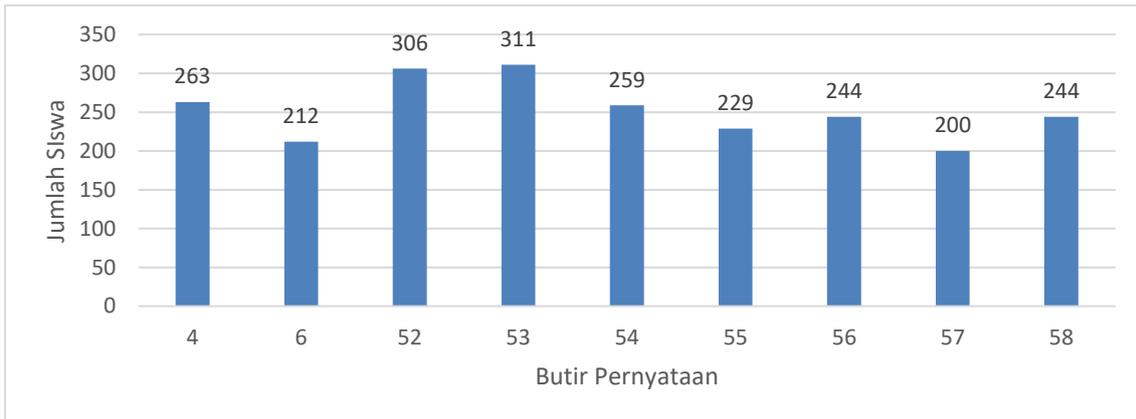
Aspek	Indikator
Kebutuhan untuk mengembangkan berbagai keterampilan hidup sehari-hari, belajar menjadi pribadi mandiri, dan mengembangkan kata hati, moralitas, nilai-nilai:	11. Kebutuhan untuk berlatih dan membiasakan diri dalam: melakukan pekerjaan sehari-hari, menghargai makna bekerja, mengelola waktu, hidup hemat dan produktif, mengambil keputusan-keputusan sederhana, berperilaku & mengembangkan kebiasaan hidup sehat.
	12. Kebutuhan untuk belajar/berlatih: mengatur & mengelola keperluan diri sendiri, perawatan diri, kegiatan pribadi; menyusun dan melaksanakan rencana, pilihan-pilihan, prioritas-prioritas sendiri; mengembangkan daya tahan thd tekanan-tekanan kelompok sebaya.
	13. Kebutuhan untuk: mengembangkan sikap/ perilaku rajin beriman, beribadah, bertaqwa, dan beramal; membiasakan bersikap dan berperilaku jujur, santun, rendah hati, mentaati norma-norma; memahami dan mampu mengenali perilaku baik dan buruk, perbuatan salah dan benar; berlatih mengembangkan perilaku bertanggung jawab dan konsekuen

3. Hasil dan Pembahasan

Brown dan Trusty (2005) menjelaskan bahwa ada 13 indikator kebutuhan-kebutuhan terkait dengan perkembangan siswa SD. Pada gambar 1, terlihat bahwa indikator ke-13 adalah indikator terbanyak yang dibutuhkan yang dipilih 17,86% siswa SD Islam di Kota Kediri. Secara lebih detail, dari 17,86% siswa, atau lebih dari 300 siswa memilih butir 53 dan 52 (lihat Gambar 2). Pada gambar 2, dapat dilihat 311 siswa membutuhkan pelayanan dari guru tentang belajar melaksanakan perintah/ajaran agama Islam secara tulus ikhlas (beriman, bertaqwa, beramal, berbakti kepada Allah). Tiga ratus enam siswa merasa membutuhkan ketekunan dalam beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Selama pembelajaran daring, nilai-nilai agama dalam diri anak dirasa semakin menurun. Ini disebabkan karena orang tua yang memiliki kesibukan lain sehingga tidak mempunyai waktu untuk memberikan pengawasan kepada anak terkait dengan pelaksanaan ibadah selama di rumah (Adilah, 2021).



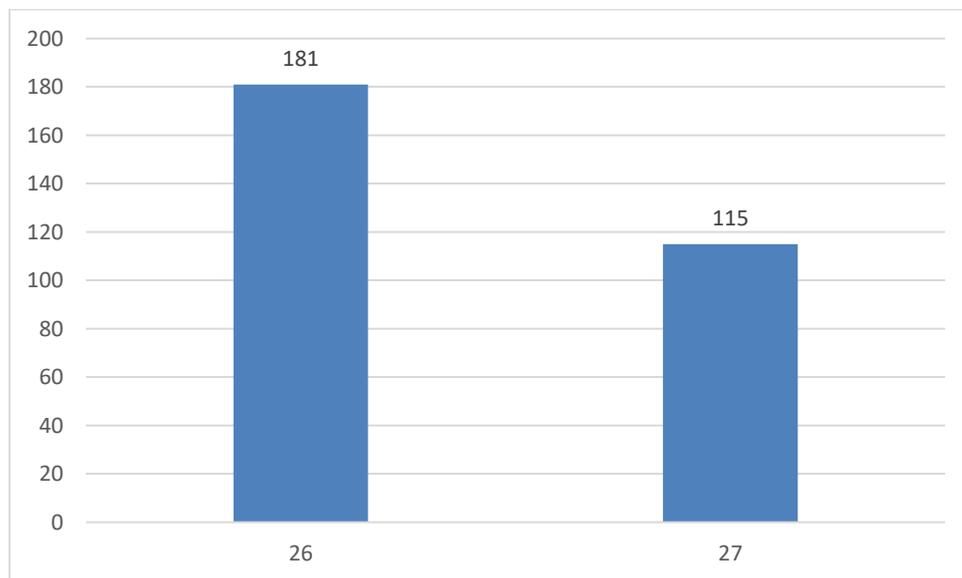
Gambar 1. Persentase Kebutuhan Perkembangan Siswa Setiap Indikator



Gambar 2. Jumlah Kebutuhan Siswa Pada Indikator 13

Pada gambar 2 juga dapat diketahui bahwa masih ada 200 siswa yang membutuhkan keberanian dalam mengakui kesalahan (butir 57). Dua ratus dua belas siswa butuh belajar untuk menepati janji.

Dari ketiga belas indikator inventori kebutuhan perkembangan murid, indikator ketujuh merupakan indikator yang paling rendah atau minim dipilih. Indikator tersebut adalah tentang bantuan untuk berperan atau berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan sesuai tuntutan kelompok sebaya, yang dipilih oleh 2,34% siswa. Secara lebih detail seperti yang disajikan pada gambar 3, 181 siswa membutuhkan kegiatan-kegiatan sesuai jenis kelamin dan 115 siswa membutuhkan kegiatan-kegiatan yang biasanya disukai oleh teman-teman sejenis.



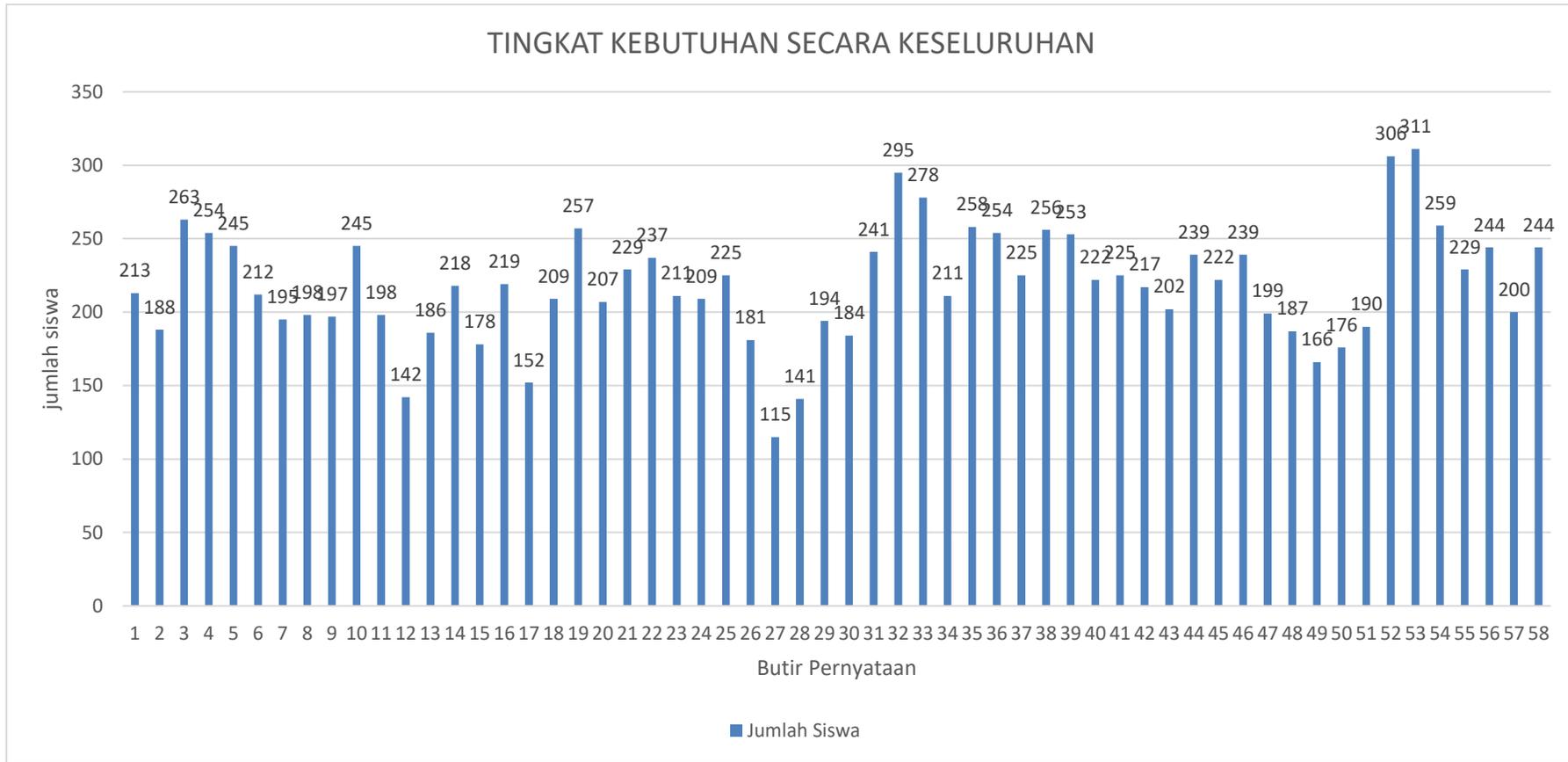
Gambar 3. Jumlah Kebutuhan Siswa Pada Indikator 7

Jika dilihat dari ketidakbutuhan siswa berdasarkan perkembangan siswa, indikator keempat menjadi indikator dengan tingkat ketidakbutuhan tertinggi. 16% siswa merasa tidak membutuhkan bantuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan. 100 siswa merasa tidak membutuhkan untuk berlaku tegas (asertif) terhadap teman lain. Mereka mengakui jika sudah

berani menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal/ kegiatan yang tidak penting bagi mereka.

3.1. Tingkat Kebutuhan Perkembangan Siswa Secara Keseluruhan

Tingkat kebutuhan perkembangan siswa secara keseluruhan disajikan pada gambar 4. Pada gambar 4, sumbu X menunjukkan butir pernyataan, sedangkan sumbu Y menunjukkan jumlah siswa yang membutuhkan. Kebutuhan yang banyak dibutuhkan siswa (311 siswa) adalah pelayanan dari guru tentang belajar melaksanakan perintah/ajaran agama Islam secara tulus ikhlas (beriman, bertaqwa, beramal, berbakti kepada Allah). Kebutuhan tertinggi kedua adalah butir ke 52. Butir ke 52 terkait dengan ketekunan dalam beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada peringkat ketiga, ada 295 siswa SD di Kota Kediri yang membutuhkan pelayanan tentang cara memahami penjelasan guru. Peringkat keempat ada pada butir ke 33 tentang cara memahami petunjuk dari guru. Secara lebih detail, 278 siswa membutuhkan hal tersebut. Pada peringkat kelima, Sebanyak 263 siswa membutuhkan bimbingan tentang bakat, baik dalam pencarian ataupun pengembangan bakat yang sudah mereka miliki.

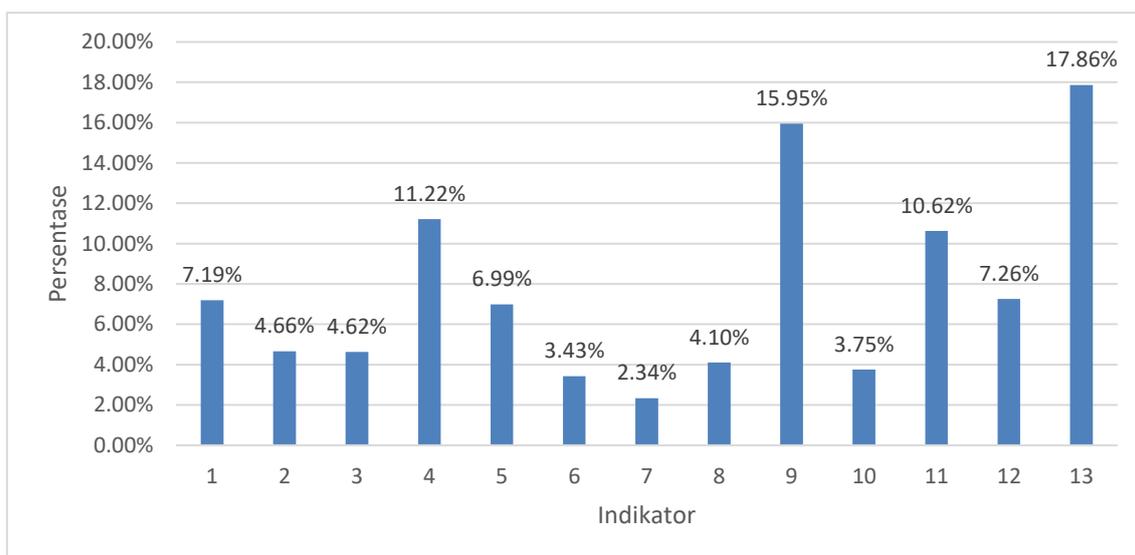


Gambar 4. Tingkat Kebutuhan Siswa SD Secara Keseluruhan

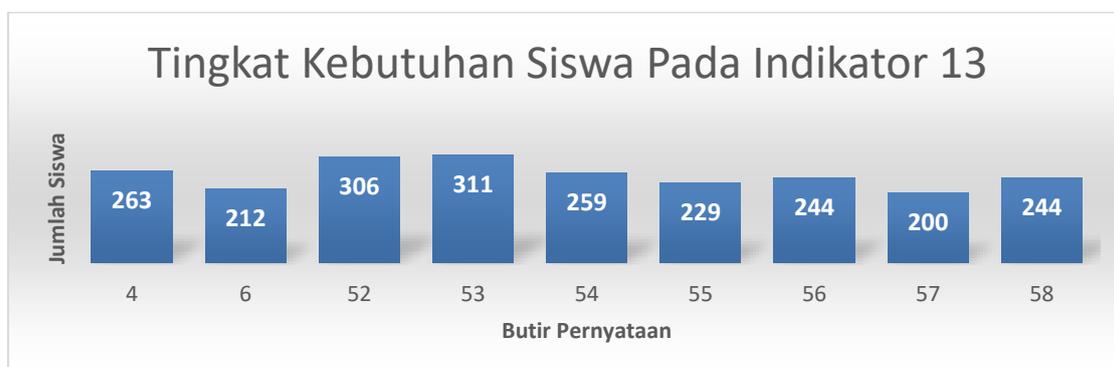
3.2. Tingkat Kebutuhan Perkembangan Siswa Setiap Indikator

Dari ke-13 indikator kebutuhan-kebutuhan terkait dengan perkembangan siswa SD, ada empat indikator yang dipilih oleh lebih dari 10 persen siswa. Indikator tersebut yaitu indikator 13, indikator 9, indikator 4, dan indikator 11 (Lihat Tabel 1). Secara detail gambaran tingkat kebutuhan perkembangan siswa disajikan pada gambar 5.

Pada gambar 5, terlihat bahwa indikator ke-13 adalah indikator dengan persentase kebutuhan yang paling tinggi (17,86%). Berikutnya, pada gambar 6 secara detail disajikan data tingkat kebutuhan siswa pada setiap butir pernyataan dari indikator 13. Dari 17,86% siswa, lebih dari 300 siswa membutuhkan bantuan terkait dengan ketekunan beribadah dan beribadah secara ikhlas. Keduanya tertuang pada butir 52 dan 53. Siswa merasa sangat membutuhkan bimbingan dalam hal ketekunan melaksanakan perintah/ajaran agama Islam secara tulus ikhlas (beriman, bertaqwa, beramal, berbakti kepada Allah). Selama pembelajaran daring, nilai-nilai agama dalam diri anak dirasa semakin menurun. Ini disebabkan karena orang tua yang memiliki kesibukan lain sehingga tidak dan tidak mempunyai waktu untuk menjadi supervisor atau memberikan pengawasan kepada anak terkait dengan pelaksanaan ibadah selama di rumah (Adilah, 2021).



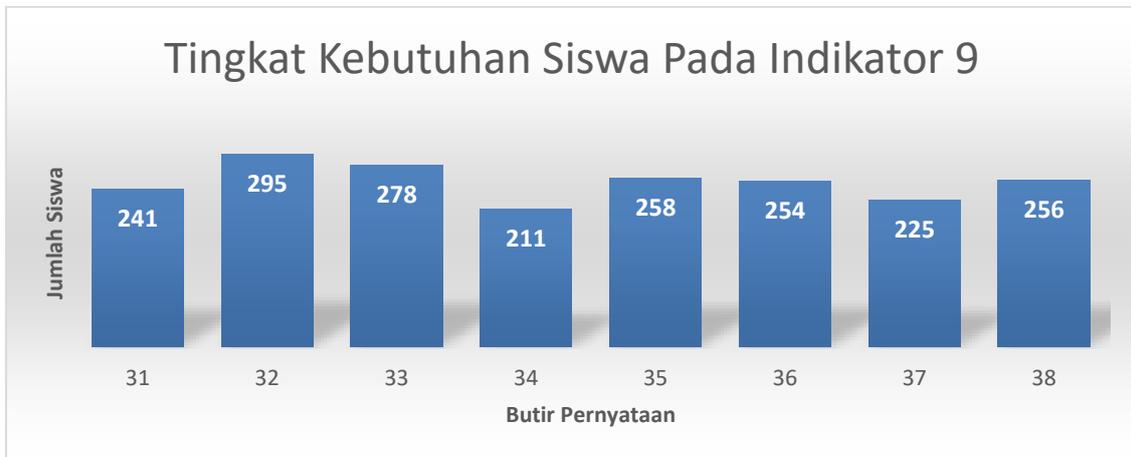
Gambar 5. Persentase Kebutuhan Perkembangan Siswa Setiap Indikator



Gambar 6. Tingkat Kebutuhan Siswa pada Indikator 13

Pada gambar 5 juga menunjukkan bahwa 15,95% siswa membutuhkan layanan untuk mengembangkan kemampuan/ keterampilan membaca, menulis, berhitung dengan cepat, mendengarkan (*listening*), mengikuti petunjuk/instruksi, mengorganisasi aktivitas belajar, tugas-tugas sekolah, kegiatan lainnya secara seimbang, mengelola sikap/cara belajar (*study skills*) yang efektif, menghadapi ulangan-ulangan/tes.

Pada gambar 7 dapat dilihat bahwa kebutuhan siswa pada indikator 9 yang paling tinggi adalah memahami penjelasan guru ketika mengajar. Selama pandemi Covid-19 siswa lebih sering belajar dari rumah dibandingkan dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Tentu ini membuat banyak orangtua merasa tidak mudah mendampingi anak selama pembelajaran daring berlangsung. Hal ini membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami penjelasan guru (Rahmawati, Rosida, & Kholidin, 2020).

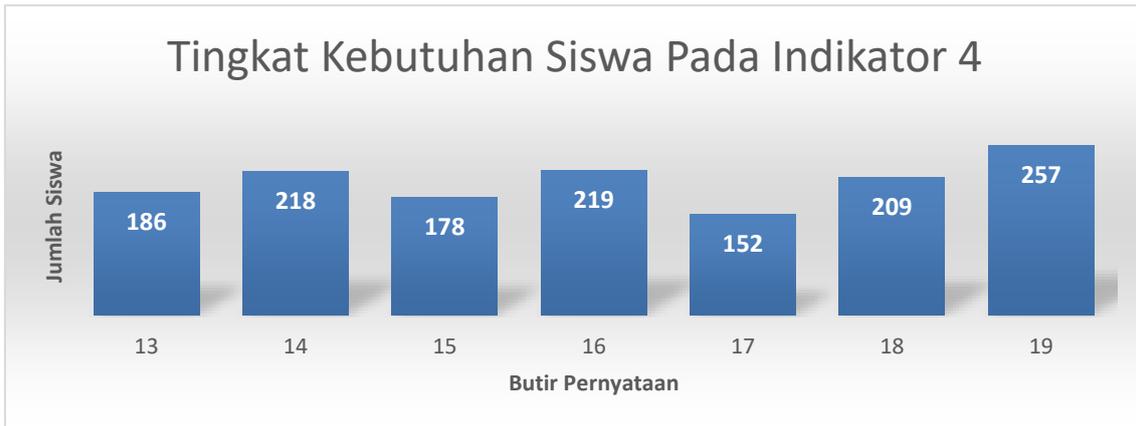


Gambar 7. Tingkat Kebutuhan Siswa pada Indikator 9

Selama pandemi, banyak ditemui kesulitan-kesulitan dalam belajar, salah satu contohnya adalah keterampilan membaca. Aktivitas membaca yang dilakukan oleh siswa pada jenjang Sekolah Dasar cenderung hanya karena tugas yang diberikan oleh guru atau orang tua dengan durasi 10 sampai dengan 30 menit (Fahmy et al., 2021). Penjelasan guru yang kurang maksimal juga menjadi kendala dalam pembelajaran luring (Rafendi, Pridana, & Maula, 2020)

Keadaan ini menjadi peluang bagi guru kelas untuk memberikan layanan bimbingan tentang belajar efektif saat PTMT berlangsung. Belajar efektif tentu dibutuhkan oleh siswa dan orangtua. Guru kelas juga dapat berkolaborasi dengan orangtua untuk dapat memberikan sosialisasi terkait hal tersebut.

Pada indikator 4, sebanyak 11,22% siswa sangat membutuhkan layanan guna mengembangkan berbagai keterampilan berkomunikasi dengan teman sebaya, bergaul dengan teman sejenis atau lawan jenis, mengelola rasa takut, menghargai/solider terhadap teman, berani menolak dan ketegasan (*assertif*), bekerjasama. Dari 11,22%, 257 siswa membutuhkan bantuan supaya dapat memiliki kepedulian untuk membantu teman-teman yang mengalami kesulitan. Tingkat kebutuhan pada indikator 4 dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Tingkat Kebutuhan Siswa Pada Indikator 4

Kepedulian terhadap lingkungan sekitar penting untuk dilakukan sejak usia dini. Kepedulian ini semakin menurun pada saat pandemi Covid karena setiap individu diminta untuk tetap berada di rumah dan melakukan *social distancing*. Semenjak pandemi Covid, siswa jenjang SD sulit untuk bersikap peduli dengan lingkungan sekitar. Bahkan ditemukan beberapa peserta didik yang hanya memilih beberapa teman untuk dibantu. Hal tersebut dapat juga disebabkan karena pengaruh perkembangan teknologi, seperti tayangan TV yang mempertontonkan adegan kurang mendidik (Arif, Rahmayanti, & Rahmawati, 2021)

4. Simpulan

Secara keseluruhan, dari 58 butir pernyataan Inventori Kebutuhan Perkembangan Murid (IKPM) yang disebarakan pada 12 sekolah SDI dan MI di Kota Kediri menunjukkan siswa sangat membutuhkan pelayanan dari guru tentang belajar melaksanakan perintah/ajaran agama Islam secara tulus ikhlas (beriman, bertaqwa, beramal, berbakti kepada Allah). Siswa juga membutuhkan pelayanan bimbingan tentang cara memahami penjelasan guru, cara memahami petunjuk dari guru, dan sangat membutuhkan bimbingan terkait bakat mereka. Jika dilihat berdasarkan setiap indikator, siswa sangat membutuhkan bantuan pada indikator sikap/perilaku rajin beriman, beribadah, bertaqwa, dan beramal; membiasakan bersikap dan berperilaku jujur, santun, rendah hati, mentaati norma-norma; memahami dan mampu mengenali perilaku baik dan buruk, perbuatan salah dan benar; berlatih mengembangkan perilaku bertanggung jawab dan konsekuen. Siswa juga membutuhkan bantuan pada indikator pengembangan kemampuan/keterampilan membaca, menulis, berhitung dengan cepat, mendengarkan (*listening*), mengikuti petunjuk/instruksi, mengorganisasi aktivitas belajar, tugas-tugas sekolah, kegiatan lainnya secara seimbang, mengelola sikap/cara belajar (*study skills*) yang efektif, menghadapi ulangan-ulangan/tes. Indikator keterampilan berkomunikasi dengan teman sebaya, bergaul dengan teman sejenis atau lawan jenis, mengelola rasa takut, menghargai/solider terhadap teman, berani menolak dan ketegasan (asertif), bekerjasama juga sangat dibutuhkan oleh siswa.

Daftar Rujukan

- Adilah, N. (2021). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Agama pada Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Mi Al-Islahiyah Gaung Asam Palembang Sumatera Selatan Kelas III Tahun Pelajaran 2020/2021)*. IAIN Ponorogo, Ponorogo. Retrieved from [http://etheses.iainponorogo.ac.id/15877/1/210617089_NUR ADILAH_PERPUSTAKAAN.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/15877/1/210617089_NUR%20ADILAH_PERPUSTAKAAN.pdf)
- American School Counselor Association. (2019). *The Essential Role of Elementary School Counselors*. Retrieved from <https://www.schoolcounselor.org/asca/media/asca/Careers-Roles/WhyElem.pdf>

- Aminah, S. (2018). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(2), 99–103. <https://doi.org/10.7290/JPK.V4I2.16740>
- Andrianie, S., Muslihati, M., & Ramli, M. (2019). Pengembangan Paket Bimbingan Berbasis Experiential Learning untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(2), 196–202. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22018p196>
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V13I2.802>
- Arifin, M. L. (2013). Upaya Konselor Dalam Membimbing Belajar Siswa Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 201–218.
- Astramovich, R. L. (2011). Needs Assessment : A Key Evaluation Tool for Professional Counselors. *VISTAS Online*, 1–6.
- Barus, G. (2013). Pengembangan Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan untuk Penyusunan Kurikulum dan Evaluasi Program BK. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 22–46. <https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1086>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 447–452. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V3I4.10744>
- Brown, D., & Trusty, J. (2005). *Designing and leading comprehensive school counseling programs, promoting student competence and meeting student needs*. USA: Thomson Brools/Cole.
- Cakiroglu, A., & Kuruyer, H. G. (2012). First grade Elementary School Student's Family Involvement in the Process of Reading and Writing Skills Acquisition. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 5588–5592. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.480>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth Edi). Lincoln: Pearson.
- Dewanti, S. R., Ramli, M., & Rahmawati, N. R. (2018). Pengembangan Paket Bimbingan Rasa Hormat untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(3), 365–370.
- Fahmy, Z., Purwo Yudi Utomo, A., Edy Nugroho, Y., Tetty Maharani, A., Akhla Alfatimi, N., Izmi Liyana, N., ... Titi Wuryani, dan. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 121–126. <https://doi.org/10.15294/JSI.V10I2.48469>
- Fahreza, F., & Rahmi, R. (2018). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode role playing pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 79–90.
- Fitriah, I. A., & Murni, A. W. (2018). Penggunaan Media Monopoli untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Materi Bumi dan Langit Siswa Kelas IV SDN Kalipecabean Candi-Sidoarjo. *Journal of Indonesian Education*, 1(1), 24–36.
- Georgiana, D. (2015). Teacher's Role as a Counsellor. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 1080–1085. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.211>
- Indriyani, D., Mawardi, & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Inkuiri Berbantuan Media Konkret Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangunsari Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 27–32. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Lai-Yeung, S. W. C. (2014). The Need for Guidance and Counselling Training for Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 113, 36–43. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.008>
- Lidyasari, A. T. (2019). Inovasi Bimbingan Karir dalam Mengembangkan Career Awareness Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4 . 0. In *Konvensi Nasional XXI Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia* (pp. 47–53).
- Muis, A. S., Machmuroch, & Priyatama, A. N. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar dengan Layanan Bimbingan Karir pada Siswa Kelas V SDN Sanggrahan Surakarta. *Wacana*, 10(2).
- Pramtiana, N. T. (2018). Pengembangan Media Boneka Jari untuk Pengenalan Karir Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di SD Muhammadiyah Wonokromo II. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(8), 415–425.

- Rafendi, T. P., Pridana, R. E., & Maula, L. H. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Berbasis Komunikasi Dalam Jaringan (daring) Siswa Kelas IV Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 115–120. <https://doi.org/10.37150/PERSEDA.V3I3.831>
- Rahmawati, N. R., Rosida, F. E., & Kholidin, F. I. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2). Retrieved from <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/sittah/article/view/2487/1118>
- Rohmah, U. (2018). Bimbingan Karir untuk Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 261–282. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.473>
- Safitri, N. E., & Novirizka Hasan, S. U. (2018). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.64>
- Saidah, S. (2017). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Ibtidaiyah. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 1(1), 24–30.
- Zaini, A. (2015). Upaya Konselor dalam Membimbing Belajar Siswa di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.21043/ELEMENTARY.V3I2.1452>